Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 9, Oktober 2023, Halaman 13-21
Licenced by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.8403026

Pembentukan Spiritualitas Remaja Dalam Keluarga GKS Weekapoda

Yulite Mariska Rade Dima[1]
[1]Institut Agama Kristen Negeri Kupang
[*]Email korespondesi: jurnalartikel8@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas mengenai pembentukan *spiritualitas* remaja dalam keluarga GKS Weekapoda Wewewa Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mewawancarai 3 orang Kepala Keluarga, dengan kriteria khusus yang memiliki anak remaja 12-17 tahun untuk mengetahui tentang pembentukan *spiritual* remaja dalam keluarga, pembiasaan pembentukan *spiritual* remaja dalam keluarga dan tantangan pembinaan *spiritual* anak remaja dalam keluarga di GKS Jemaat Weekapoda. Data kemudian dianalis secara deskriptif dengan pembahasan hasil bahwa*:* Pertama, pemahaman orang tua dalam pembentukan *spiritual* keluarga ayitu belum semua orang tua memahami dengan baik akan peran dan tanggangung jawab mendidik anak secara *spiritual* dalam terang kebenaran Firman Allah. Kedua, pembiasaan pembentukan *spiritual* remaja yang dilakukan dalam keluarga, membawa dampak yang positif bagi perkembangan remaja, meskipun tidak terjadi dalam waktu yang singkat, namun proses pembiasaan menanamkan nilai Kristiani berdampak sangat baik, yaitu adanya perubahan-perubahan yang positif dalam perilaku anak remaja. Ketiga, kendala dalam pembentukan *spiritual* remaja dalam keluarga yaitu pada kesibukan orang tua yang menyebabkan pelaksanaan pembentukan *spiritual* tidak berjalan dengan baik serta masih lemahnya relasi yang indah dengan anak-anaknya. Orang tua sangat berperan dalam pembentukan *spiritualitas* anak remaja dalam keluarga GKS Weekapoda yang harus senantiasa diupayakan sehingga dapat mengalami progres pertumbuhan rohani yang senantiasa mempermuliakan Allah.
Kata kunci: *Spiritualitas, Remaja, Keluarga.*

Abstract

The purpose of this research is to discuss the formation of adolescent spirituality in the GKS Weekapoda Wewewa Timur family. This study used a qualitative method by interviewing 3 heads of families, with specific criteria having teenagers aged 12-17 years to find out about the spiritual formation of adolescents in the family, habituation of the spiritual formation of adolescents in the family and the challenges of spiritual development of adolescents in the family at GKS Weekapoda Congregation. The data were then analyzed descriptively with a discussion of the results that: First, parents' understanding in the spiritual formation of the family, namely not all parents properly understand the roles and responsibilities of educating children spiritually in the light of the truth of God's Word. Second, the habituation of the spiritual formation of adolescents which is carried out in the family has a positive impact on the development of adolescents, even though it does not occur in a short time, but the habituation process of instilling Christian values has a very good impact, namely positive changes in the behavior of adolescents. Third, the obstacle in the spiritual formation of youth in the family is the busyness of the parents which causes the implementation of spiritual formation not to go well and the beautiful relationship with their children is still weak. Parents play a very important role in the formation of the spirituality of teenagers in the GKS Weekapoda family which must always be strived for so that they can experience spiritual growth progress that always glorifies God.
Keywords: *Spirituality, Youth, Family.*

Article Info
Received date: 15 September 2023 Revised date: 26 Sept. 2023 Accepted date: 02 Oktober 2023

PENDAHULUAN

Kekristenan yang Allah kehendaki adalah setiap umat sungguh-sungguh memiliki kehidupan *spiritual* yang berkenan di hadapanNya (Nainggolan & Paradesha, 2022). Kehidupan *spiritual* harus mulai ditanamkan dan dibiasakan dari dalam keluarga. Oleh

karena itu, orang tua harus berperan dalam menanamkan nilai-nilai Alkitabiah bagi pertumbuhan rohani anak-anaknya. khususnya, perilaku *spiritual* yang terjadi pada remaja bukanlah yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan hasil dari pembentukan dalam keluarga tempat remaja itu dilahirkan dan dibesarkan. Peran orang tua menjadi sangat penting dalam pembentukan *spiritual* anak remaja dalam sebuah keluarga (Suhatmaji, 2023). Hal ini dikarenakan bahwa para orang tualah yang akan memperkenalkan setiap kebaikan bagi anak-anaknya, bukan saja pengetahuan yang bersifat teori namun juga pada hal-hal yang bersifat spritual, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Kristiani.

Menjaga kehidupan *spiritualitas* sangat penting bagi umat Kristiani. Asal kata *spiritualitas* dari akara kata *spare* (Latin) yang berarti : menghembus, meniup, mengalir. Dari kata *spare* terbentuk kata benda yaitu *spiritus* atau *spirit,* yang berarti hembusan, tiupan, aliran angin. Dan mengalami perkembangan pemaknaan menjadi udara, angin, roh, nyawa, kesadaran diri, perasaan, kebesaran hati, keberanian (Kristiantoro, 2022). Dalam Alkitab, *spirit* ditulis dalam Bahasa asli: *ruakh* (Ibrani) dan *pneuma* (Yunani), yang memiliki arti nafas atau angin yang menghidupkan atau yang menggerakan, yang kita maknai sehari-hari sebagai "semangat" seperti yang ada dalam Roh Kudus atau Roh yang memberi kehidupan dan membangkitkan semangat.

Kehidupaan *spiritual* tidak terjadi dengan instan namun perlu dibangun setiap saat, sebagai wujud pengikut Kristus yang setia. Anak remaja yang menyadari pentingnya kehidupan *spiritual*, tidak membiarkan dirinya terlena dengan pengaruh duniawi. Remaja yang memiliki kehidupan *spiritual* yang baik akan lebih kuat dan dapat menyelesaikan persolan yang dihadapinya dalam berbagai aktifitas. Kehidupan *spiritual*nya akan sangat menolongnya untuk kembali bangkit, karena menyadari bahwa Tuhan menyertainya (Nurwindayani, 2021). Remaja dengan *spiritualitas* yang matang akan menjadikannya sebagai pribadi yang lebih siap menerima tantangan iman di dunia.

Kehidupan *spiritualitas* yang terpelihara secara konsisten sangat penting dalam kehidupan setiap orang Kristen, khususnya bagi anak-anak remaja. Pembentukan *spiritual* remaja sangat membutuhkan kehadiran keluarga, khususnya peran serta orang tua. Orang tua dalam keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam masa perkembangannya, seperti yang disampaikan oleh Pantan & Benyamin, (2020) bahwa keberadaan keluarga sebagai: 1) Tempat pertama menjalani pertumbuhan secara fisik, karakter, maupun *spiritual*, keluarga merupakan central pengembangan dari keseluruhan aktivitas, 2) Keluarga sebagai lembaga yang setiap anggota memiliki kebebasan untuk mengaktualisasikan talentanya. 3) Keluarga menjadi tempat yang aman untuk berlindung Ketika badai kehidupan melanda. 4) Dalam Keluarga nilai-nilai kehidupan diajarkan kepada setiap anggota keluarga. 5) Permasalahan seringkali muncul dalam keluarga namun di dalam keluarga jugalah tempat penyelesaian masalah-masalah tersebut.

Terlihat dengan jelas betapa pentingnya peran keluarga bagi anggotanya. Di tengah-tengah keluarga yang paling bertanggung jawab dalam mendidik dan membentuk *spiritualitas* remaja adalah orang tua anak itu sendiri. Guru sekolah formal dan sekolah minggu/ pengasuh remaja boleh mendidik dan membentuk karakter anak di dalam Tuhan, tetapi tidak dapat menggantikan tanggung jawab dari orang tua itu sendiri (Wulandari, 2021). Para guru hanyalah patner orang tua yang akan berperan memaksimalkan pertumbuhan anak, termasuk di dalamnya pertumbuhan *spiritualitas*.

Orang tua bertanggung jawab sepenuhnya bagi pertumbuhan yang baik dan benar bagi anak remajanya. Tridonanto menjelaskan, tanggung jawab orang tua tidak hanya menghadirkan anak di dalam dunia, melainkan memberi asupan gizi, membelikan kebutuhan sandang, menyediakan tempat tinggal yang nyaman dan, selanjutnya orang tua bertanggungjawab untuk mengasuh, mendidik, membimbing dan membentuk tabiat yang baik (Tridonanto, 2014). Dari penjelasan tersebut terlihat dengan jelas terlihat bahwa orang

tua tidak hanya bertanggung jawab untuk menghadirkan (melahirkan) anak-anak sebagai anugerah Tuhan tetapi mereka juga memiliki tanggung jawab yang besar lainnya yaitu untuk mengasuh anak – anak sehingga mereka bertumbuh dan menjadi dewasa seperti yang Tuhan kehendaki.

Pembentukan *spiritual* remaja dalam keluarga adalah sebuah usaha membangun diri dalam nilai-nilai positif dari segala aspek kehidupan yang terjadi secara terus menerus ditengah-tengah keluarga. Membentuk kehidupan *spiritual* dalam konsep kekristenan berarti membentuk diri dalam segala kebenaran nilai-ilai Alkitab dimana nilai-nilai itu terimplementasi dengan baik dalam sikap dan perbuatan sehari-hari. Selain Alkitab yang dijadikan pedoman dasar dalam pembentukan *spiritual*, ada pula unsur-unsur lain yang mempengaruhi seperti keluarga, gereja dan komunitas sosialnya. Orang tua dan lingkungan anak remaja akan sangat berpengaruh pada perilaku anak remaja, termasuk dalam hal *spiritualitas* (Amanullah, Kharisma, Afifuddin, Hidayati, & Ikmiliansyah, 2022). Perilaku hidup sehari-hari tersebut akan terlihat dengan jelas pemaknaan yang diberikan oleh remaja itu sendiri mengenai hubungannya dengan Tuhan dan sesama.

Pembentukan *spiritual* anak dalam keluarga harus diterapkan sebagai sebuah proses yang berlangsung terus menerus. Pembentukan rohani anak remaja tidak terbentuk secara singkat karena itu membutuhkan peran dan keteladanan orang tua yang dilihat dan dialami oleh anak dalam keluarga (Suryady, 2023). Artinya pembiasaan dan kehidupan rohani yang baik akan membangun kepribadian anak yang melihat dan mengalami pembiasan yang baik tersebut, yang ditunjukan dalam sikap, tutur kata yang sesuai nilai Kristiani.

Keluarga menjadi tempat yang ideal untuk bertumbuh bersama dan belajar banyak hal bersama. Orang tua biasanya dijadikan salah satu figur utama yang diteladani oleh anak-anak remaja ketika beraktifitas di rumah. Contoh: remaja belajar untuk mengampuni disaat ia melihat orang tuanya mengampuni. Remaja belajar untuk berbagi jika ia melihat dalam keluarganya ada pembiasaan perilaku berbagi. Remaja belajar berdoa dan memuji Tuhan jika ia melihat dalam keluarganya ada keteladanan tersebut. Orang tua dari keluarga Kristen di GKS Jemaat Weekapoda juga perlu menyadari bahwa harus mempersiapkan anak remajanya untuk memiliki kehidupan *spiritual* yang berkenan di hadapan Allah. Tanpa adanya persiapan *spiritualitas* yang baik dan benar dari orang tua bagi anak-anaknya maka anak remaja akan mudah terjerumus dalam dosa.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap remaja yang berada dalam lingkungan pelayanan GKS Jemaat Weekapoda, beberapa Remaja sangat rentan untuk terlibat dalam pergaulan yang keliru seperti mabuk, suka bertengkar dengan orang tua, kurang peduli dengan sesama, tidak suka terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani dalam komunitas remaja dan pemuda, malas kegereja, mudah tersinggung, ketergantungan hidup pada orang tua dan sulit menentukan pilihan yang tepat untuk masa depan yang lebih baik, dan jika hal ini dibiarkan begitu saja maka cepat atau lambat gereja, bangsa dan negara akan kehilangan generasi-generasi yang berkualitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk membahas mengenai peran keluarga dalam pembinaan rohani anak GKS Weekapoda Wewewa Timur. Metode kualitatif adalah cara atau pendekatan yang diterapkan untuk menemukan dan menguraikan suatu topik pembahasan secara bermakna terkait fenomena, perilaku, manusia, budaya dan lain sebagainya, serta dalam pendeskripsiannya tidak berpatokan pada angka statistic (Lestari, Fitrisia, & Ofianto, 2022). Data dikumpulkan dengan pendekatan *purposive sampling* yaitu mewawancarai 3 orang Kepala Keluarga, dengan kriteria khusus yang memiliki anak remaja 12-17 tahun. Data dianalisis dengan pendekatan Reduksi yaitu dengan melakukan proses, pemilahan, perumusan, perhatian dan penyederhanaan,

pengabsahan dan perpindahan data "kasar" yang muncul dari catatan data-data tertulis di lapangan, Miles dan Hunberman menjelaskan, pereduksian data dilakukan sebagai bagian analisis data yang bertujuan untuk mengelompokan, menajamkan,dan membuang hal-hal yang tidak perlu, hingga dapat sampai pada tahapan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman orang tua dalam pembentukan spiritual keluarga di Jemaat Weekapoda

Orang tua menjelaskan, untuk dapat mengajarkan nilai-nilai *spiritual* bagi anak remajanya perlu menyadari bahwa dirinya sebagai wakil Allah, yang akan memiliki peran dan tanggungjawab untuk mendidik membesarkan anak pada jalan Tuhan. Orang tua dalam sebuah keluarga, tidak sekedar memiliki anak, tetapi juga memberi didikan yang baik. Semua orang tua dipakai Tuhan untuk melahirkan/menghadirkan anak di dunia, dalam tanggung jawab yang mulia tersebut para orang tua terpanggil untuk memberikan didikan yang terbaik untuk anak-anaknya.

Melalui orang tua anak akan belajar mengenal kehidupan disekitar, beradaptasi dan memberi arti terhadap kehidupan itu sendiri. Hal tersebut selaras dengan yang disapaikan oleh Haans dan Deak menjelaskan, salah satu tugas dan tanggungjawab yang telah diperintahkan Tuhan kepada umat-Nya adalah memberitakan mengajarkan mereka setiap hal yang dikehenaki Tuhan (Haans & Deak, 2022). Orang tua sebagai pengajar dan pendidik yang baik akan menjadikan Firman Tuhan sebagai acuan pendidikan rohani. Tidak pernah secara kebetulan Tuhan menaruh anak-anak untuk hadir dan hidup bersama dengan orang tua. Tuhan telah memiliki rencana yang mulia atas anak-anak tersebut.

Orang tua menjelaskan, mengharapkan anak remaja sebagai generasi penerus yang akan menggantikan orang tua kelak. Anak akan meneruskan hal-hal baik yang diwariskan. Karena itu membagikan nilai-nilai positif tidak cukup untuk dilakukan satu atau dua kali saja, namun harus menjadi pembiasaan dalam diri anak melalui pembiasaan pembentukan *spiritual* dalam keluarga. Peran orang tua dalam keluaraga, antara lain: Tempat pembentukan karakter maupun *spiritual*, pusat pengembangan kreatifitas dan aktualisasi karunianya, tempat melatih kebiasaan bersaat teduh, tempat untuk menanamkan nilai-nilai moral, dan tempat belajar menyelesaikan masalah.

Orang tua mengakui bahwa, menyadari tentang pentingnya pembentukan *spiritual* dalam keluarga bagi anak remaja, karena itu dalam keluarga perlu dibangun kegiatan-kegiatan yang bernilai spiritual, seperti membiasakan keluarga untuk Mesbah Doa (doa bersama anggota keluarga), beribadah bersama anak dan tidak sekedar membaca Firman Tuhan, namun juga diajarkan untuk berdiskusi/sharing tentang Firman tersebut. Dengan perbiasaan yang baik kelaurga telah menjadikan kehidupan komunitas tersebut sebagai tempat untuk membangun karakter, dan *spiritual* yang baik, sesuai dengan teori diatas. Melakukan sharing dalam ibadah keluargaa dapat dijadikan sebagai sarana meningkatkan pemahaman anak dalam mengkaji firman Tuhan yang menjadi dasar dalam ibadah. Orang tua juga memberikan kesempatan kepada anak remaja agar remaja membiasakan diri memimpin dan juga melatih keberanian.

Pembentukan *spiritual* anak dalam keluarga adalah sebuah proses hubungan yang terus menerus berlangsung antar anak dan orang tua, dimana seluruh pengalaman yang dialami oleh anak dalam keluarga akhirnya membentuk kepribadian anak khususnya dalam kerohanian (Polak, 2023). Pembentukan Rohani anak sebagai proses mau menunjukan bahwa tidak terjadi secara singkat dan tidak hanya dibentuk oleh pengajaran secara umum atau perkataan tetapi juga dibentuk oleh keteladanan orang tua yang dilihat dan dialami oleh anak dan keluarga. Pembiasaan pada hal-hal rohani dalam keluarga akan membangun sebuah kepribadian bagi anak yang melihat dan mengalami pembiasan yang baik tersebut.

Pembiasaan pembentukan spiritual remaja dalam keluarga di GKS Jemaat Weekapoda

Orang tua menjelaskan, pembiasaan pembentukan *spiritual* merupakan proses mendidik anak remaja yang ditunjukan dalam sikap, tutur kata sehari-hari untuk menghadirkan generasi yang memiliki karakter kristus. Anak perlu didorong untuk memberikan respon yang baik, bukan hanya sekedar terlibat dalam pelaksanaan kegiatan seremonial, seperti ibadah keluarga, ibadah-ibadah digereja, pembinaan remaja, namun harus menjadi kebiasaan hidup yang ditunjukkan melalui perilaku setiap hari.

Proses pembentukan *spiritual* hanya bisa berhasil apabila ada komitmen dan pembiasaan bersama, menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan. Lepa dkk menjelaskan, *spiritualitas* hanya akan dapat dibangun dengan pembiasaan dari dalam keluarga untuk diterapkan oleh seseorang sebagai gaya hidup sehari-hari yang menjalin hubungan yang intim dengan Kristus (Lepa et al., 2022). Pembentukan *spiritual* yang baik haruslah terjadi setiap saat oleh orang tua dalam sebuah keluarga Kristen. Jika salah satu anggota melalaikan proses ini maka sulit untuk melihat hasil dari pembentukan *spiritual* yang mampu diimplementasikan secara utuh dan menyeluruh dalam keluarga.

Orang tua mengakui, dalam pembiasaan pembentukan *spiritual* remaja dalam keluarga tidak mudah untuk dilaksanakan, karena disebabkan berbagai faktor, di antaranya seperti: kesibukan dari masing-masing anggota keluarga. Namun orang tua berupaya memanfaatkan waktu sesingkat apapun untuk mendorong dan menanamkan nilai-nilak Alkitabiah bagi pertumbuhan kerohanian anak-anak remajanya sehingga anak remaja di GKS Jemaat Weekapoda, lambat laun menunjukan perubahan karakter dan *spiritual* remaja ke arah yang positif. Anak remaja yang dahulunya nakal, suka melawan, salah dalam memilih teman bergaul, setelah dibimbing, dinasehati dan didoakan oleh orang tua secara berulang-ulang kali, remaja menunjukkan perubahan serta menunjukan pola hidup yang lebih baik. Dari sikap hidup yang sebelumnya mendukakan hati orang tua telah perlahan berubah menuju kematangan *spiritual* yang hidup menyenangkan Allah.

Orang tua Kristen harus mendorong anak remajanya menghidupi nilai-nilai kristiani untuk terciptanya pembentukan sikap hidup yang baik. Seseorang yang dibentuk dengan nilai rohani yang baik akan mampu menentukan langkah hidup dan keputusan yang sesuai dengan kehendak Tuhan Yesus Kristus. Tugas dan tanggung jawab yang telah diperintahkan Tuhan kepada orang tua sebagai wakil Allah adalah senantiasa memberitakan ajaran dan nilai-nilai yang telah Tuhan sampaikan dalam Firman-Nya (Gandaputra, Jeffri, & Sari, 2022). Sebagai pendidik yang baik maka orang tua wajib menjadikan Firman Tuhan sebagai acuan pendidikan *spiritual* itu sendiri bagi pertumbuhan rohani anak-anaknya. menjelaskan, keluarga merupakan tempat dasar pembentukan rohani, oleh sebab itu orang tua sebagai pendidik dan pembentuk karakter anak, harus berpedoman sepenuhnya kepada hukum Kristus sebagai kepala atas keluarga Kristen. Respon remaja yang baik atas pembentukan *spiritual* akan menolong mereka membentengi diri dari berbagai pengaruh buruk datang dari dalam dan luar diri.

Orang tua menjelaskan, terus berupaya anak-anaknya mengalami pertumbuhan rohani secara baik dan benar sesuai ajaran Kristiani, karena itu menjadikan dirinya sebagai *rool model* bagi anak remaja dalam kehidupan *spiritual* dan tetap menjalin hubungan yang baik dengan anak. Relasi antara orang tua dengan anak dalam keluarga, harus dibangun dengan hubungan komunikasi yang baik, di mana anak tidak segan ketika menyampaikan kebutuhan-kebutuhan sehari-harinya kepada orang tua. Orang tua harus memperhatikan supaya anak remaja jangan sampai lebih cenderung menyelesaikan masalah pribadinya sendiri tanpa melibatkan bantuan orang tua, dengan meminta pendapat serta nasehat.

Orang tua menjelaskan, pembiasaan pembentukan *spiritual* harus didukung dengan kelengkapan pendukung anak remaja untuk dapat belajar dan semakin memperdalam nilai-

nilai yang dikehendaki Allah sehingga kehidupan rohani akan ditunjukan dalam sikap, tutur kata, perilaku, pemikiran sehari-hari dengan mengekspresikan kasih Tuhan kepada sesama. Fasilitas pendukung pertumbuhan *spiritual* remaja dalam keluarga yang dimaksudkan lebih kepada benda-benda (buku, Alkitab, bahan bacaan) yang digunakan untuk menunjang pembentukan *spiritual* Remaja. fasilitas pendukung (prasarana ibadah) terlihat sangat terbatas, hanya ada Alkitab, dan buku-buku Renungan rohani. Alkitab merupakan Firman Tuhan yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pembentukan keluarga iman dari remaja kristen di Jemaat Weekapoda.

Pembentukan *spiritual* dalam keluarga mendorong orang tua untuk melaksanakan pembinaan rohani pada anak remaja sebagai bagian dari pelaksanaan Amanat Agung, menjadikan anak sebagai murid Kristus, memiliki pengenalan yang baik akan Kristus, dan itu terlihat dari karakter yang ditunjukan yaitu "karakter Kristus" (Santosa, 2022). Anak yang didik dengan baik secara *spiritual* akan menunjukan karakter yang baik pula dalam pergaulan. Mereka menjadi pribadi yang dapat menentukan sikap dengan baik, mampu memilih teman dan memilah pergaulan yang tepat untuk dilakukan. Hubungan emosional yang terbangun dalam keluarga, antara anak dan orang tua. Relasi yang baik akan menolong anak remaja untuk lebih terbuka menyampaikan isi hatinya kepada orang tua. Kompleksitas masalah yang dihadapi remaja membuat mereka membutuhkan sosok yang mau mendengar dan memahami mereka. Orang tua sebagai figur yang menjadi pribadi pertama yang sangat dekat dengan anak.

Kehidupan *spiritualitas* yang baik dapat dirasakan dari hubungan yang dibangun bersama relasi dalam keluarga yang harmonis. Relasi antara orang tua dan anak dalam keluarga, mereka memiliki hubungan dan komunikasi yang baik, dimana anak selalu menyampaikan kebutuhan-kebutuhann sehari-hari kepada orang tua (Widiyanto & Sukri, 2022). Tanpa relasi yang baik antar anak remaja dengan orang tua kehidupan spiritual tidak dapat dibangun dengan baik dalam keluarga. Orang tua harus menunjukkan kepedulian dengan jangan membiarkan anak remajanya menyelesaikan berbagai persoalan pribadinya sendiri, dibandingkan meminta pendapat dan nasehat dari orang tua. Bagi anak Remaja yang bisa mengelolah masalahnya tidak memberikan dampak yang negatif bagi anak yang belum mampu mengelola masalahnya akan bedampak buruk.

Salah satu penyebab yang membuat anak tidak terbuka tentang hal-hal yang bersifat pribadi pada orang tuanya adalah anak takut menceritakan masalah tersebut karena kurang adanya hubungan yang dekat dengan orang tua dalam keluarga. Hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak remaka akan berpengaruh pada keterbukaan terhadap hal-hal spiritual yang mengakibatkan perubahan pada arah yang semakin positif. Orang tua dapat mengajak anak-anak remajanya menggunakan waktu lebih banyak untuk melakukan hal-hal yang positif, seperti bekerja membantu orang tua dirumah dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang menunjang pertumbuhan *spiritual*.

Remaja harus menerapkan pembiasaan melakukan nilai-nilai Alkitabiah seperti yang Allah kehendaki sebagai wujud progres perilaku rohani yang semain baik. Setiap orang yang dibiasakan melakukan ajaran-ajaran Tuhan Yesus Kristus akan terbentuk karakter religius dan kedekatan dengan Allah (Saingo, 2023). Pembentukan *spiritual* anak dalam keluarga adalah sebuah proses hubungan yang terus menerus berlangsung antar anak dan orang tua, dimana seluruh pengalaman yang dialami oleh anak dalam keluarga akhirnya membentuk kepribadian anak khususnya dalam kerohanian.(Waruwu & Panjaitan, 2023) Pembentukan rohani anak sebagai proses yang tidak terjadi secara singkat dan tidak hanya dibentuk oleh pengajaran secara umum yang sekedar teoritis, tetapi juga dibentuk oleh keteladanan orang tua yang dilihat dan dialami oleh anak dalam keluarga. Artinya pembiasaan dan kehidupan rohani yang baik akan membangun sebuah kepribadian bagi anak yang melihat dan mengalami pembiasan yang baik tersebut.

Tantangan pembinaan spiritual anak remaja dalam keluarga di GKS Jemaat Weekapoda

Orang tua mengakui bahwa dalam upaya pembinaan kerohanian pada anak remaja mengalami berbagai tantangan yang dilakukan oleh orang tua sendiri maupun tantangan dari anak, antara lain: Pertama, kesibukan anggota keluarga. Hal tersebut terlihat ketika orang tua tidak memiliki waktu untuk beribadah bersama karena mereka disibukan dengan pekerjaan diluar rumah, pelayanan, bertani, kerja dikantor. Orang tua cenderung menghabiskan waktu untuk mengerjakan pekerjaan rutin setiap hari dan ketika sampai di rumah mereka lelah dan tidak memiliki waktu untuk beribadah bersama-sama dengan anak/keluarga.

Kedua, kurangnya partisipasi dan inisiatif dari orang tua dalam mengajarkan anak remaja untuk mau melibatkan diri dalam kegiatan rohani seperti memimpin ibadah, yang mampu membentuk kerohanian anak itu sendiri. Partisipasi dan inisiati dari orang tua dalam progres spiritual dari anak remaja sangat penting sehingga pengawasan dapat diterapkan untuk memastikan anak remaja tepat berjalan sesuai koridor spiritual yang Tuahn Yesus Kristus kehendaki dalam kehidupan setiap orang beriman.

Ketiga, ketidakterbukaan anak pada masalah-masalah konflik batin yang dihadapi. Anak cenderung hanya mau terbuka dengan kebutuhan-kebutuhan keseharian mereka saja seperti uang sekolah, uang bemo, dan sebagainya. Konflik yang terpendam dalam batin anak remaja akan menyulitkan dirinya berkonsentrasi membenahi spiritualitasnya.

Anak remaja dalam masa perkembangannya sangat membutuhkan arahan dan bimbingan dari orang tua untuk menanamkan nilai-nilai *spiritual* yang benar dalam kehidupannya. Oleh karena itu orang tua harus mengambil peran sebagai pihak terdekat dari anak remaja untuk membimbing dan membiasakan anak remaja melakukan berbagai hal serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah. Setiap orang sangat membutuhkan figur bapak rohani yang mampu memberi perhatian yang utuh dan menyeluruh bagi peningkatan spiritualitasnya (Widjaja, Pieter, & Edwin, 2023). Pembinaan *spiritual* yang utuh dan menyeluruh menjadi penopang bagi setiap orang dalam mempertahankan imannya di tengah zaman yang berusaha menarik orang percaya untuk menyangkal keimanannya pada Kristus (Saingo, 2022). Pembinaan *spiritual* bagi anak remaja tidaklah mudah, namun jikalau orang tua mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan mendidik berdasarkan nilai-nilai *spiritualitas* yang benar secara utuh dan berkesinambungan maka akan berdampak pada perilaku anak remaja yang semakin mendekatkan diri dengan Tuhan.

KESIMPULAN

Orang tua memegang peran penting dalam pembentukan *spiritual* Remaja, sehingga akan berdampak pada kematangan dalam bersikap dan cara pandang yang berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah, seperti yang dialami oleh orang tua dalam keluarga GKS Weekapoda. Pembentukan *spiritual* selalu berdampak Positif, meskipun tidak dapat ditempuh secara instant karena itu dibutuhkan peran orang tua dalam keluarga GKS Weekapoda dalam menangani anak remaja karena masih rentan terhadap pengaruh dari dunia luar. Butuh komitmen yang besar dari orang tua untuk menjalankannya dengan didasarkan pada kasih Kristus yang telah memberikan Amanat Agung untuk dilaksanakan.

Hasil penelitian mengenai pembentukan spiritualitas remaja dalam keluarga GKS Weekapoda maka dapat dikemukakan bahwa: Pertama, pemahaman orang tua dalam pembentukan *spiritual* keluarga. Belum semua keluarga memahami dengan baik akan Peran dan tanggangung jawab terebut. Hal ini dapat dilihat dengan masih ada orang tua (ayah) yang belum memimpin ibadah keluarga yang dipakai sebagai sarana pembentukan *Spiritual*. Dan hal berikutnya, yang juga menjadi kendala adalah kesibukan orang tua

mengakibatkan tidak terlaksananya pembentukan *spiritual* dengan baik. Kedua, Pembiasaan pembentukan *spiritual* remaja yang dilakukan dalam keluarga, membawa dampak yang positif bgi perkembangan remaja. Meski tidak dapat terjadi dalam waktu yang singkat, namun dari hasil penelitian terlihat bahwa, proses ini dampaknya terlihat dengan baik. Ada perubahan-perubahan yang positif dalam diri anak remaja. Ketiga, kendala dalam pembentukan *spiritual* remaja dalam keluarga yaitu pada kesibukan orang tua. Kesibukan ini membuat pelaksanaan pembentukan *spiritual* tidak berjalan sesuai dengan rencana keluarga itu sendiri. Orang tua Kristen perlu membangun relasi yang indah dengan anak-anaknya, sehingga mereka bersedia membuka diri untuk menceritakan segala sesuatu yang menjadi kebutuhan dan persolan yang dihadapi. Ketika persoalan yang dihadapi anak remaja terselesaikan dengan baik maka akan memudahkannya berkonsentrasi menghidupi nilai-nilai *spiritual* seperti yang dikehendaki Allah.

Referensi

Amanullah, A. S. R., Kharisma, D. K., Afifuddin, M., Hidayati, N., & Ikmiliansyah, P. I. (2022). Perkembangan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Emosi Remaja. *Jurnal Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(2), 49–55.

Gandaputra, E., Jeffri, & Sari, A. W. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Teologis Shema Yisrael dalam Pendidikan Orang tua yang Menumbuhkan Iman Kristen Anak di Era Disruptif. *Jurnal Taruna Bhakti*, *5*(1), 64–78.

Haans, A. L. J., & Deak, V. (2022). Peran Gereja Dalam Menggerakkan Jemaat Menuntaskan Penyelenggaraan Amanat Agung Tuhan Yesus. *Jiemar: Journal of Industrial Engineering & Management Research*, *3*(3), 140–156.

Kristiantoro, S. (2022). Spiritualitas Ekologis Abad Pertengahan dan Implikasinya bagi Pemeliharaan Lingkungan Masa Kini. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, *3*(1), 40–61.

Lepa, R., Hartono, T., Adijanto, H., Wasugai, A., Sinauru, R., Mamahit, H., … Walean, J. (2022). *Paradigma Spiritualitas Kristen di Era 5.0*. Yogyakarta: Andi Offset.

Lestari, A., Fitrisia, A., & Ofianto. (2022). Metodologi Ilmu Pengetahuan: Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Bentuk Implementasi. *JPDK: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(6), 8558–8563.

Nainggolan, M., & Paradesha, H. F. (2022). Teladan Spiritualitas Figur Nuh: Standar Kehidupan Rohani Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, *3*(2), 191–204.

Nurwindayani, E. (2021). Memperkenalkan Kerajaan Allah untuk Suku Jawa: Introducing the Kingdom of God for the Javanese. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *17*(1), 30–42.

Pantan, F., & Benyamin, P. I. (2020). Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *Kharismata: Jurnal Ilmiah Pantekosta*, *3*(1), 13–24.

Polak, N. E. (2023). Manajemen Program Komisi Pelayanan Anak dalam Pembentukan Spiritualitas Anak Sekolah Minggu. *Tumou Tou*, *10*(1), 52–56.

Saingo, Y. A. (2022). Tinjauan Apologetis-Teologis Terhadap Skeptisisme Ke-Tuhan-an Yesus Menurut Kitab Injil. *Jurnal Luxnos*, *8*(2), 173–190.

Saingo, Y. A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Inpres Lili. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, *3*(1), 1–14.

Santosa, M. (2022). Orang tua dalam Pembentukan Karakter Kristiani Anak Generasi Alfa. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, *6*(2), 277–291.

Suhatmaji, K. (2023). Pengaruh Penanaman Tanggung Jawab Pendidikan Agama Kristen Keluarga Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Karakter Anak Remaja Di

Gereja Kristen Jawa Purwokerto. *Kingdom: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *3*(1), 40–53.

Suryady, R. (2023). Peran Keteladanan Orang Tua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 6-12 Tahun Di Gereja Bethel Tabgha. *Jurnal Tabgha*, *4*(1), 22–35.

Tridonanto, A. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Waruwu, M., & Panjaitan, F. (2023). Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini: Kajian Kitab Ulangan 6:7. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, *2*(1), 31–42.

Widiyanto, M. A., & Sukri, A. (2022). Pembimbingan Spiritualitas Remaja Masa Pandemi di Gereja Kristen Sumba (GKS) Pusat Waikabubak dalam Perspektif Pendampingan Pastoral. *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *8*(1), 175–193.

Widjaja, T. G., Pieter, R., & Edwin. (2023). Penerapan Pelayanan Pembapaan Rohani Di Kingdom Generation Community GBI ROCK Pantai Indah Kapuk. *Kingdom: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *3*(1), 86–96.

Wulandari, Y. N. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Di Rumah. *Seminar Nasional Magister Pendidikan*, 404–411. Banjarmasin: iUniska MAP.